

# Entrepreneur Story

Penerbit  
#EntrepreneurStory Publisher

## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

### Pasal 2:

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Entrepreneur Story**

Copyright © 2011 by EntrepreneurStory

**Penerbit**

#EntrepreneurStory Publisher

**Desain Sampul:**

nulisbuku.com

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**



## Daftar Isi:

- Cinta Maru Bunny - Sary Ahd
- Piyoh Design - Hijrah Saputra
- Merintis Komunitas dan Event Organizer AIR - Rere Nia Achmad
- Toko Online @tokoeasy - Lies Surya
- The Story Behind Galerysaya.com - Izza Zulf
- Kisah Gadis si Penjual Pulsa - Bahjatul Fitriyah
- Just Action! - Gilang
- Tantangan Menjadi Seorang Young Entrepreneur Hanya Sekedar Trend Atau Pilihan? - Izzur Rozabi
- Shaomai Dan Empek-Empek Jeni - Jessica Witri Nirfitria
- Dibalik Kegilaan BOXXXERGILA - Prama Wiratama
- Menembus Badai - Rawi Wahyudiono
- Olbiz, Love You Full! - Niken Tf Alimah



# CINTA MARU BUNNY

Oleh Sary Ahd

“Ma, pelihara kelinci lagi dong.”

Setelah seminggu lamanya Asyah dan Ashira, dua anak perempuanku, merengek minta dibelikan kelinci akhirnya aku dan mas Adi mengabdikan keinginan mereka. Aku enggan sebenarnya. Aku masih ingat, dulu mereka pernah juga merengek minta dibelikan kelinci. Setelah itu aku yang repot mengurus kelincinya. Padahal waktu itu aku sedang hamil besar anak keempatku. Sehari menjelang melahirkan aku masih sibuk membuat kandang baru untuk kelinci yang bernama Mimi itu. Iya, aku membuatnya sendiri. Jangan bayangkan ada tukang yang membantuku. Kalau akhirnya aku dan mas Adi mengabdikan regekan mereka kali ini, itu karena sebenarnya kami berdua pun, diam-diam, ingin memelihara kelinci lagi.

Pada suatu hari akhirnya mas Adi pulang membawa dua ekor anak kelinci. Anak-anak senang sekali. Mereka memberi nama kelincinya Ikumi dan Mingky. Tidak seperti Mimi yang dulu di kandang, Ikumi dan Mingky kami biarkan hidup bebas di halaman. Beberapa hari kemudian, mas Adi mengajakku bicara, tentang peluang usaha budidaya kelinci hias. Ikumi dan Mingky adalah kelinci lokal. “Berarti kita harus beli kelinci lagi, dong, “ kataku pada suaminya. “Dan kelinci hias itu harganya kan mahal.”

Mas Adi lalu mengingatkan aku, apabila kita memiliki impian, jangan ragu untuk mengucapkannya dan meniatkannya. “Alam semesta pasti akan memberikannya untuk kita,” begitu katanya. Harus kuakui, kekuatan berpikir positif mas Adi-lah yang mem-

bantu kami berdua untuk selalu bisa melewati setiap masa-masa sulit dalam kehidupan kami.

Impian kami berdua adalah memiliki usaha sendiri. Karena kami, terutama mas Adi adalah pencinta binatang, dia menginginkan usaha kami nantinya tidak jauh dari urusan binatang. Mas Adi selalu berkata, mendapatkan uang dengan melakukan pekerjaan yang kita sukai akan jauh lebih baik daripada mendapatkan uang dengan melakukan pekerjaan yang tidak disukai.

Benar juga kata mas Adi, setelah aku berhasil menghalau semua keraguan untuk memulai budidaya kelinci hias ini, semesta membukakan jalannya untuk kami. Mas Adi mendapat kabar dari kakaknya tentang seorang peternak kelinci yang ingin menutup usahanya. Peternak itu berniat menjual dua ekor indukan kelinci hias dan kandang-kandangannya dengan harga murah. Begitulah, dua ekor kelinci baru pun datang ke rumah kami. Anak-anak memberi mereka nama Rudolph dan Maru.

Mas Adi adalah pencinta binatang sejati. Dia selalu telaten mengurus binatang-binatang peliharaan kami. Selain kelinci, kami juga memiliki anjing, kucing, iguana dan hamster. Ayam, bebek, guinea pig, lobster, ikan dan kukang pun pernah ada dalam daftar binatang-binatang peliharaan kami. Semuanya terawat dengan baik. Aku, mas Adi dan anak-anak berbagi tanggung jawab dalam mengurus dan merawat mereka. Kami tidak punya asisten. Kami adalah keluarga mandiri yang saling menolong satu sama lain.

Sebulan setelah Rudolph dipasangkan dengan Ikumi, tujuh bayi kelinci hadir di tengah kami. Senang, bahagia, terharu, layaknya pasangan yang baru mendapat momongan. Itulah kami. Kemudian bayi-bayi kelinci lainnya terus menyusul. Kelinci memang sangat cepat berkembang biak.



Tidak ada yang mudah saat mengawali sesuatu yang baru. Kami pun begitu. Internet, buku, social media seperti Facebook kami jadikan tempat belajar tentang budidaya kelinci. Awalnya kami menghadapi begitu banyak kematian kelinci-kelinci kami. Aku terus menggali informasi tentang kelinci terutama dari internet. Mas Adi yang mengolah informasi itu di lapangan. Sampai akhirnya kami bisa menekan angka kematian kelinci bahkan berhasil mengobati beberapa kelinci yang sudah sakit parah sampai sehat seperti sedia kala.

Tantangan lain muncul. Kemana kami akan menjual kelinci-kelinci itu? Mas Adi mulai mencari informasi dari teman, kerabat, bahkan mas Adi sampai berjalan-jalan ke pasar hewan untuk mencari informasi tentang penjualan kelinci. Suatu hari mas Adi bertemu dengan pedagang kelinci yang biasa berjualan di Kebun Binatang Ragunan. Orang ini bersedia menjual kelinci-kelinci kami. “Antar saja kesini kelincinya, pak. Urusan jual, nanti saya yang handle.”

Tapi kemudian Mas Adi di hari kedua, mas Adi kembali pulang ke rumah dan menghentikan kerjasama kami dengan penjual itu. Dia melihat si pedagang kelinci itu menjual kelinci-kelincinya tidak menggunakan hati. “Asal dapat duit,” kata mas Adi. “Aku tidak bisa begitu, kamu tahu sendiri kan, bagaimana kita merawat kelinci-kelinci ini?” tambahnya.

“Bagaimana kalau aku jual lewat internet?” usulku. Mas Adi setuju dan mulailah kami merancang sistem pemasarannya. Awalnya sederhana saja. Aku memasang foto-foto kelinci di laman Facebookku dan memberi judul “Jual Kelinci”. Ternyata responnya positif, bahkan pembeli pertama kami adalah teman lamaku di SMA dulu.

Seiring dengan makin banyaknya teman dan temannya teman yang bertanya tentang kelinci, aku membuka laman Facebook khusus untuk bisnis, Facebook Page. “Jadikan toko online saja,” saran mas Adi. “Nanti kita tidak hanya menjual kelinci, tapi makanan, obat-obatan, kandang dan semua perlengkapan khusus kelinci,” kata mas Adi lagi.

Baiklah, kalau konsepnya adalah toko maka harus punya nama. Seperti biasa urusan nama, kami melemparnya ke Asyah dan Ashira. Dua anak ini memang selalu kreatif memilih nama. Akhirnya mereka memilih nama Maru Bunny Town untuk toko online kami. Maru diambil dari nama kelinci angora loop kesayangan kami. Mereka menambahkan kata bunny dan town karena terinspirasi salah satu buku mereka tentang kota yang semua penduduknya adalah kelinci.

Semangat kami langsung meningkat. Tidak hanya Facebook Page, aku juga membuat sebuah blog di Blogger dengan alamat <http://marubunnytown.blogspot.com>. Kemudian aku mengenal Kaskus. Ada hal yang selalu kuingat ketika berkenalan pertama kali dengan Kaskus. Aku sempat uring-uringan selama seminggu pertama membuka lapak di Kaskus. Pertama, 99 persen kaskuser yang mengunjungi lapak kami, menganggap aku laki-laki. Kedua, bahasa pergaulan di Kaskus sangat tidak sesuai dengan karakterku. Aku sering tersinggung ketika membaca email atau pesan singkat dari kaskuser. “Aku gak mau jualan lagi di Kaskus, orangnya kasar-kasar,” kataku dulu pada mas Adi.

Tapi apa mau dikata, pembeli terbanyak kami justru adalah kaskuser. Dari Kaskus mereka mengunjungi Facebook dan blog Maru Bunny Town. Mas Adi mengingatkan, ketika kita menempatkan diri sebagai penjual, maka kita harus menempatkan pelanggan-pelanggan kita sebagai raja. Dari situlah aku belajar menghilangkan egoku dan melebur di dalam kaskus. Tidak

masalah mereka menganggapku laki-laki karena pada kenyataannya ini adalah usaha kami bersama, aku dan mas Adi.

Seiring berjalannya waktu, nama Maru Bunny Town mulai dikenal. Kami mulai banyak mendapat permintaan dari luar Jabodetabek, kota lain di pulau Jawa, bahkan luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Papua dan Maluku. Kelinci adalah hewan yang sangat rentan. Stress sedikit saja, kelinci bisa berakhir hidupnya apabila tidak ditangani secara tepat. Atas dasar itulah kami menolak permintaan kelinci dari luar pulau Jawa. Menjalankan usaha ini tanpa campur tangan orang lain membuat aku dan mas Adi menjadi lebih peka dengan kelangsungan hidup kelinci-kelinci itu setelah lepas dari pengasuhan kami.

Selain budidaya kelinci, mas Adi ternyata memiliki cita-cita lain yang jauh lebih besar daripada sekedar online petshop. Berdua kami membicarakan masa depan Maru Bunny Town. "Aku ingin membeli sebidang tanah yang luas di Pondok Cabe Udik. Di sana nanti aku akan membangun peternakan kelinci, membiakkan anjing Siberian Husky, kucing dan memelihara binatang lain yang kita sukai. Kita akan memelihara mereka dengan cinta. Maka orang-orang yang datangpun akan mengadopsi mereka karena cinta," kata mas Adi kepadaku.

Aku selalu percaya dengan mimpi-mimpi mas Adi. Mungkin dia sulit menjelaskannya dengan kata-kata tapi aku mengerti maksudnya. Di sinilah peran aku dibutuhkan. Konsep Maru Bunny Town harus diubah. Bukan binatang peliharaan lagi yang kami jual. Tapi kami sendiri, keluarga pemilik Maru Bunny Town.

Aku menjadi saksi bagaimana satu persatu binatang yang datang ke rumah kami bertransformasi dari sakit dan buruk rupa menjadi sehat dan terpelihara. Mulai dari anjing, kucing, kelinci, iguana dan lainnya. Dan itu semua karena mas Adi. Di tengah

kesibukannya bekerja dia selalu meluangkan waktu untuk merawat semua binatang peliharaan kami. Binatang sakit dia obati, binatang terlantar dia urusi.

Awalnya aku, lagi-lagi, merasa impian mas Adi itu terlalu muluk. Bagaimana bisa kami memelihara dan membiakkan banyak binatang sementara penghasilan kami terbatas. Anak kami banyak. Sedangkan biaya untuk memelihara binatang yang sudah ada saja tidak sedikit. Waktu itu kami memelihara sekitar 50 ekor kelinci, 3 ekor anjing, 2 ekor guinea pig dan 2 ekor ayam.

“Lempar saja mimpimu ke semesta. Dan terus kerjakan apa yang saat ini sedang kamu kerjakan. Biarkan semesta yang mencarikan jalan.”

Selalu begitu jawaban mas Adi setiap aku mengungkapkan ketidak-yakinanku.

Blog Maru Bunny Town yang semula hanya berisi foto-foto kelinci yang siap dijual, makanan, obat, kandang dan perlengkapan kelinci lainnya, aku ubah total. Aku membeli domain name sendiri untuk Maru Bunny Town. Kemudian blog aku isi dengan foto-foto binatang peliharaan kami, kegiatan yang kami lakukan bersama mereka dan berbagi informasi yang berguna untuk para pencinta binatang yang mengunjungi blog kami. Aku memberikan sentuhan yang lebih personal di blog maru Bunny Town yang baru. Sedangkan untuk laman Facebooknya aku biarkan tetap sama.

Di blog Maru Bunny Town yang baru, aku menempatkan diriku sebagai penulis dan mas Adi sebagai peran utama dalam tulisan-tulisanku. Karena memang dialah yang memegang peranan utamanya. Aku memilih menjadi orang di belakang layar, sebagai konseptor. Tugasku adalah menjual mas Adi dan Maru Bunny